

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran keluarga pada perkembangan seorang anak sangatlah penting, karena keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam hidup setiap manusia, dimana keluarga adalah lingkup terkecil seorang individu belajar dan mengekspresikan diri sebagai makhluk sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompok yaitu keluarganya. Dalam keluarga juga kita sebagai individu pertama kali belajar mengamati keinginan orang lain, belajar bekerja sama, saling membantu satu sama lain dalam kata lain memiliki peranan sebagai makhluk sosial dengan aturan yang ada (Sukarno, 2021).

Pengalaman interaksi sosial yang dialami pada keluarga memberikan pengaruh pada cara berperilaku kepada orang lain dalam hubungan sosialnya diluar keluarga, Pada saat interaksi sosial seorang individu didalam kelompok sosialnya selain keluarga tidak lancar kemungkinan besar bahwa interaksi sosial di dalam keluarganya berlangsung tidak wajar, karena itu keluarga memegang peranan yang sangat penting bagi individu sebagai makhluk sosial (Samsudin, 2019).

Membangun keluarga adalah suatu hal yang menjadi tantangan tersendiri bisa dikatakan keluarga yang memiliki keterbukaan antara individu yang ada di dalam keluarga tersebut. Baik itu permasalahan yang dihadapi anak, atau sebaliknya permasalahan yang dihadapi ibu dan ayah, bisa jadi masalah yang dihadapi anak di sekolah, atau bisa juga masalah yang dihadapi ibu dan ayah di dunia pekerjaan (Rahmah, 2019).

Kedekatan emosional antara orang tua dan anak bukan dilihat dari waktu yang bisa diluangkan, tetapi bagaimana orang tua bisa memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin agar anak bisa terbuka dengan orang tuanya atas apa yang dirasakan lalu orang tua bisa memberikan saran atau masukan kepada anaknya. Dalam buku yang berjudul Pembinaan Anak Dalam Keluarga karya Alex Sobur, dinyatakan bahwa "Yang terpenting dalam hubungan orang tua dan anak bukan hanya waktu yang dihabiskan bersama anak", tetapi juga bagaimana memanfaatkan waktu tersebut untuk membentuk hubungan yang harmonis dan hangat, sekaligus mendukung pengembangan semangat dan kepribadian anak" (Pendidikan & Islam, 2019).

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan kita, sehingga komunikasi harus dilakukan dengan baik dan akurat. Menurut Robbins (2002) komunikasi adalah proses pemindahan makna diantara anggota kelompok. Melalui pertukaran makna, informasi dan ide yang dapat disalurkan. Namun komunikasi bukan sekedar menyampaikan makna, tetapi juga harus dapat dipahami (Aziza & Yunus, 2020).

Komunikasi dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting karena komunikasi menentukan kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi yang efektif sangat penting bagi setiap anggota keluarga., komunikasi yang tidak efektif di dalam keluarga dapat menyebabkan kondisi yang kurang baik bagi orang tua maupun anak. Sebagaimana pernyataan Haim G. Ginnot yang dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Orang Tua-Anak*, cara baru berkomunikasi dengan anak harus berdasarkan sikap menghormati dan keterampilan. Pernyataan ini mempunyai dua arti, yaitu memberi salam tidak boleh merusak harga diri anak atau orang tua, orang tua harus menunjukkan sikap simpatik terlebih dahulu kepada anaknya baru kemudian memberikan nasehat (Pendidikan & Islam, 2019).

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh banyak pakar mereka menyimpulkan komunikasi keluarga adalah salah satu faktor penting didalam kebahagiaan keluarga, tanpa adanya komunikasi yang efektif sangat kecil kemungkinan untuk meningkatkan kebahagiaan di dalam suatu keluarga (Cangara, 2023).

Orang tua adalah salah satu dasar utama dalam pembentukan kemandirian dan karakter seorang anak, pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak memiliki hubungan yang erat dengan kesiapan anak dalam menghadapi dunia luar. Sebagai orang tua pastinya berusaha memberikan pola asuh yang terbaik untuk anaknya terlebih dalam hal sosial, pendidikan, hingga anaknya dapat beradaptasi dengan dunia luar saat anak memasuki usia dewasa. Pola asuh yang salah akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental dan karakter anak, pola asuh yang tidak efektif adalah yang selalu memantau gerak gerik anak dalam segala hal sehingga dapat dikatakan orang tua menjadi *overprotektif* maka menurut Borba (2009) pola asuh seperti ini dapat

dikatakan pola asuh mematikan, dapat juga dikatakan sebagai pola asuh *helicopter parenting* (Risa, 2023).

Akan ada dimana anak mengalami kondisi memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, ingin mencoba hal baru serta didorong dengan keinginan bebas dengan emosi yang tidak stabil. Menurut Yusuf (2011) pada kondisi ini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk dapat mengarahkan anak yang di posisi ini orang tua seharusnya bisa menjadi teman untuk seorang anaknya agar dapat menjadi pendengar yang baik dimata anaknya (Risa, 2023).

Menurut Green, Walker, Hoover Dempsey (2007) keterlibatan orang tua dalam meningkatkan mutu pendidikan anak, pada umumnya terjadi ketika anak telah memasuki strata pendidikan yang lebih tinggi, berdasarkan perkembangan fisik, psikologis serta perkembangan lainnya saat memasuki fase remaja akhir. Mulai memasuki masa dewasa awal, pada saat seorang anak menempuh pendidikan dasar dan juga menengah kondisi psikologis anak sangat jauh berbeda, kematangan emosional serta kemandirian anak semakin membaik (Risa, 2023).

Kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh *helicopter parenting* awalnya memiliki tujuan yang baik jika pola asuh ini membuat pilihan orang tua lebih dominan dari pilihan anak maka akan memperburuk kondisi kepribadian dan kemandirian anak, pola asuh seperti ini dapat membuat rasa percaya diri anak menurun, karena nantinya semua pesan yang diterima seorang anak dan apapun hal yang akan dilakukan anak berjalan atas instruksi dari orang tua. Pola asuh seperti ini juga dapat membuat anak kurang berkompeten dalam mengatasi masalah hidup yang terjadi pada anak itu sendiri dengan terlalu ikut campurnya orang tua dalam setiap masalah pada hidup seorang anak hal ini dapat menghambat sifat mandiri akan timbul dari seorang anak (Risa, 2023).

Pola asuh *helicopter parenting* menitikberatkan pada keterlibatan orang tua dalam kehidupan seorang anak, *Helicopter parenting* adalah perilaku dari orang tua yang tidak terkontrol dan tidak memberikan kebebasan yang memadai pada anak dalam mengambil keputusan hingga anak memasuki usia dewasa (Josephine Aprilia et al., 2020).

Secara positif pola asuh *helicopter parenting* dapat memberikan resiko sekecil mungkin dalam pengambilan keputusan anak tetapi berimbas negatif pada perkembangan anak, mempengaruhi kemandirian anak yang pada akhirnya akan membuat seorang anak menjadi manja, rasa percaya diri yang rendah bahkan anak dapat menarik diri dari teman-temannya, pola asuh ini cenderung timbul dari orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dan ekonomi yang sejahtera juga dari lingkungan sosial kelas atas (Josephine Aprilia et al., 2020).

Pola komunikasi keluarga mencerminkan bagaimana komunikasi berlangsung dalam sebuah keluarga, menurut McLeod dan Chaffee mencoba mengembangkan dua dimensi utama pola komunikasi keluarga. Pertama berorientasi sosial yang dimana maksudnya adalah keluarga yang otoritatif dan mengontrol pada jenis keluarga ini seorang anak harus tunduk pada aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya, dengan tujuan anak menghindari konflik dengan orang tua (Cangara, 2023).

Selanjutnya ada jenis pola komunikasi berorientasi konsep yang menekankan ide, keyakinan, dan perasaan individu. Jenis keluarga ini mendorong anak untuk terbuka dalam mengungkapkan ide dan menentang pendapat dari orang lain (Cangara, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakukan pada bulan juli 2023 kepada 10 orang, tujuh di antaranya berada di dalam keluarga yang memiliki pola asuh *helicopter parenting*, pada saat mereka ingin menentukan jenjang pendidikan, mereka harus mengikuti kemauan orang tuanya ada yang dipaksa untuk menjadi abdi negara padahal mereka ingin kuliah. Tiga dari tujuh orang akhirnya mengikuti kemauan orang tua mereka sampai mereka mencoba di tahun terakhir baru lah mereka bisa masuk sekolah tinggi kedinasannya, mereka mengakui bahwa mereka merasa bosan dengan kegiatan mereka selama 3 tahun mencoba di sekolah tinggi kedinasan melakukan bimbingan fisik setiap hari dari pagi sampai malam, mengikuti bimbingan belajar soal-soal seputar kedinasan mereka juga mengatakan bahwa mereka merasa berat untuk semua pengeluaran uang selama proses mereka serta usia mereka terbuang selama 3 tahun, ada juga satu dari tujuh orang tidak lolos setelah 3 kali mencoba dan pada akhirnya mereka tetap kuliah di jurusan dan kampus yang mereka mau dari awal mereka lulus sekolah menengah atas.

Selanjutnya tiga dari tujuh orang ini mengikuti kemauan orang tuanya mendaftarkan diri di kampus dan jurusan yang diinginkan oleh orang tua nya yang pada akhirnya mereka rela juga untuk mengikuti bimbingan belajar selama 2 tahun sampai di tahun kedua mereka mendaftarkan 3 orang ini akhirnya diterima di perguruan tinggi serta jurusan yang pilih oleh orang tuanya. Ada juga orang tua yang memberikan kebebasan terhadap anaknya untuk memilih jenjang Pendidikan setelah lulus sekolah menengah atas, 2 dari 10 orang mengatakan mereka sangat bersyukur karena orang tuanya tidak memaksakan mereka harus mengikuti pilihan orang tuanya, mereka diberi kebebasan untuk memilih jenjang pendidikan kuliah asalkan mereka bisa bertanggung jawab atas pilihan yang mereka ambil.

Ada juga orang tua yang menentukan jenjang kuliah anak dengan cara mengajak anaknya untuk berdiskusi perihal pilihan kuliah mereka, 1 dari 10 orang merasa senang bisa berdiskusi dengan orang tua mereka perihal jenjang Pendidikan kuliah karena informan ini merasa setelah berdiskusi dengan orang tuanya berdasarkan pengalaman orang tua pikirannya menjadi lebih terbuka dan bisa mengambil keputusan secara matang untuk menentukan pilihan mereka. Berdasarkan jawaban 7 dari 10 informan bisa disimpulkan bahwa mereka mendapatkan tekanan mental karena mereka dituntut harus bisa menjadi seperti apa yang orang tua mereka proyeksikan, disisi lain juga mereka iri terhadap teman sekolah mereka yang sudah kuliah di perguruan tinggi dan jurusan mereka masing-masing. Kondisi psikologis mereka pun terganggu mereka jadi tidak ingin bertemu orang banyak, sering menyendiri di kamar, lebih suka melamun, dan mereka juga menjadi orang yang pendiam dari sebelumnya.

Keterbukaan antara anak dan orang tua juga memiliki pengaruh yang sangat besar, jika orang tua dan anak saling terbuka untuk menyampaikan kemauan satu sama lain pasti akan ada titik terang atau solusi dalam hal pemilihan jenjang pendidikan anak. Menurut penelitian dr. W.A. Gerungan dalam buku Psikologi Sosial, menunjukkan hasil yang memiliki perbedaan cukup besar antara jawaban kedua golongan anak mengenai keterbukaan isi hati dan kemauan kepada orang tua adalah 39% anak dilenkuen (melanggar aturan) dibandingkan dengan 14% anak biasa menyatakan bahwa mereka tidak melakukan keterbukaan terhadap orang tuanya. Jawaban ini menyatakan bahwa anak dilenkuen lebih cenderung untuk tidak menceritakan isi hati maupun cita-citanya terhadap orang tua mereka dari pada anak-anak pada biasanya, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya interaksi sosial

dalam keluarga harus benar-benar dilandasi rasa saling simpati dan cinta kasih. Hal ini menjamin terjalinnya hubungan yang baik tanpa adanya rasa saling curiga atau menghambat hubungan sosial antara anak dan orang tua, sehingga anak dan orang tua dapat mengungkapkan keinginannya secara terbuka tanpa merasa malu (W.A. gerungan, 2009).

Menurut Syamsul Yusuf (2005) pada tahapan saat anak sedang dalam peralihan dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi berarti anak sudah memasuki fase *late adolescence*, yang artinya adalah “masa-masa akhir dari perkembangan seseorang atau masa ketika seseorang ingin menempuh perguruan tinggi” (Sriyanto et al., 2022).

Pada proses mengambil keputusan harus melibatkan komunikasi antara setiap anggota keluarga. Menurut Verderber salah satu kegunaan komunikasi adalah mengambil keputusan dengan melibatkan adanya proses informasi, berbagi informasi, dan persuasi (Tamalonggehe et al., 2020).

Banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Winke & Hastuti (2006) faktor internal yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir antara lain nilai-nilai kehidupan, kecerdasan, bakat, minat, sifat, kepribadian, pengetahuan, kondisi fisik, dan lain-lain.. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi diantaranya keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Firdaus & Kustanti, 2019).

Menurut penelitian Yulianti Pola Komunikasi Anak & Orang Tua (Studi Kasus Keterbukaan Komunikasi Siswa SMA Batik 1 Surakarta Yang Menjalani Gaya Berpacaran Secret Relationship Terhadap Orang Tua) di kota Semarang menunjukkan 29,67% orang tua terkadang memberi kesempatan, 27,47% orang tua selalu memberi kesempatan dan 16,48% orangtua sering memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri. Namun, terdapat 26,38% orangtua yang tidak pernah memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengambil keputusan sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat orang tua yang tidak memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengambil keputusan sendiri karena kurang yakin terhadap kemampuan anaknya dalam mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya. Anak terkadang bimbang dalam menentukan masa depannya sendiri, sehingga orang tualah yang memutuskan terlebih dahulu. Di sisi lain, intensitas

komunikasi antar pribadi orangtua dan anak akan menentukan kemampuan anak dalam mengambil keputusan terhadap masa depan (Yulianti et al., 2023).

Terdapat kesamaan antara penelitian Yulianti dengan wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh penulis hasilnya adalah orang tua yang memberikan intervensi kepada anaknya untuk memilih jenjang pendidikan kuliah masih dominan, walaupun ada beberapa orang tua yang memberikan kesempatan anaknya untuk mengutarakan keinginan memilih jurusan perkuliahannya tetapi mayoritas orang tua masih memaksakan kehendak mereka terhadap anaknya untuk pemilihan jurusan kuliah anaknya.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan diketahui bahwa pemilihan jenjang Pendidikan anak dipengaruhi oleh keputusan orang tua dan memiliki dampak yang kurang baik bagi anak yaitu anak merasa dianggap labil atau bahkan dianggap belum bisa mengambil keputusan sendiri. Berdasarkan jurnal penelitian sebelumnya dengan judul *Helicopter Parenting, Self-Control, and School Burnout among Emerging Adults* pada tahun 2020, penulis jurnal memberikan saran untuk penelitian selanjutnya perlu mengungkap sudut pandang dari variabel lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan memilih program studi anak (Love et al., 2020).

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pola komunikasi dari keluarga yang memiliki pola asuh *helicopter parenting* pada anak dalam memilih jenjang perkuliahan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga antara anak dan orang tua pada keluarga yang memiliki pola asuh *helicopter parenting* dalam menentukan jenjang perkuliahan anak?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai wadah untuk pengembangan diri dari ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh selama masa kuliah.

2) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu materi rujukan, landasan, serta tambahan referensi untuk pembaca yang tertarik pada topik penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah ilmu dan gambaran bagaimana pola komunikasi keluarga yang didalamnya orang tua menggunakan pola asuh *helicopter parenting*. Kemudian, melalui penelitian ini penulis juga dapat mengetahui kondisi kepribadian seorang anak dan sejauh apa kemandirian seorang anak yang orang tuanya menggunakan pola asuh *helicopter parenting*.

2) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagai referensi maupun rujukan untuk mengetahui pola asuh seperti apa yang bisa diterapkan kepada seorang anak berdasarkan perkembangan zaman dan pertumbuhan seorang anak yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada informan kunci, informan pendukung, dan informan ahli yang memiliki keterkaitan dengan Pola Komunikasi Keluarga Pada Model *Helicopter Parenting* (Pada Anak Dalam Fase *Late Adolescence*). Waktu dan periode penelitian dilaksanakan sebagai berikut:

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

| No | Kegiatan | Bulan | | | | | | | | | | | |
|----|---|-----------------|-------------------|-----------------|------------------|------------------|-----------------|------------------|---------------|---------------|-------------|--------------|--------------|
| | | Agustus 2023 | September 2023 | Oktober 2023 | November 2023 | Desember 2023 | Januari 2024 | Februari 2024 | Maret 2024 | April 2024 | Mei 2024 | Juni 2024 | Juli 2024 |
| 1 | Penentuan topik penelitian dan observasi. | | | | | | | | | | | | |
| 2 | BAB I | | | | | | | | | | | | |
| 3 | BAB II | | | | | | | | | | | | |
| 4 | BAB III | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Desk Evaluation | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Penyusunan BAB IV & BAB V | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Sidang Skripsi | | | | | | | | | | | | |